

PERAN STRATEGIS SEKTOR PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN PADA MASYARAKAT PERDESAAN

Kamaruddin¹, Marisa Sutanty^{2*}, Riza Oktaviana³

¹²³Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: marishasutanty@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 05 Maret 2024 Revised: 03 April 2024 Published: 30 April 2024	<i>This study aims to determine the strategic role of the agricultural sector in increasing income as an effort to alleviate poverty in rural communities. The type of this study was associative. The type of data used was quantitative obtained directly from primary sources, namely respondents totaling 94 rice farmers in Kakiang Village. Data collection uses research instruments in the form of questionnaires. The data collection technique used a research instrument in the form of a questionnaire. Data analysis was carried out using simple linear regression analysis techniques, partial hypothesis testing (<i>t</i> test), and determinant coefficient testing (R^2). The results of this study showed that the farming income had a negative and significant effect on poverty levels in rural communities in Sumbawa District. The ability of farming income to effect the poverty level in Sumbawa District was 10.5%, while the remaining of 89.5% was effected by other variables outside this study model, such as economic growth, human development index, and open unemployment rate.</i>
Keywords Income; Poverty; Rice Farming Sector.	

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap ketingkat yang lebih maju dan lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala bidang dan sektor maupun sub sektor secara terencana dan terprogram. Salah satu cara mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan menempatkan sektor pertanian menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Alasan menempatkan sektor pertanian pada skala prioritas utama yaitu, sebagian besar penduduk bekerja disektor pertanian yang merupakan golongan berpendapatan rendah.

Melihat potensi dan kekayaan yang berlimpah serta tanah yang subur yang dimiliki negara kita sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan pertanian. Indonesia memiliki sumber daya alam berlimpah yang tidak ada duanya, ditambah lagi dengan budaya bertani yang telah mengakar di masyarakat, membuat sektor pertanian pada saat itu menjadi andalan (*leading sector*) dalam perekonomian nasional. Dengan kata lain, pembangunan pertanian merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan ekonomi dan pembangunan nasional.

Pembangunan pertanian telah dan akan terus memberikan sumbangan bagi pembangunan daerah, baik secara langsung dalam menopang pertumbuhan ekonomi melalui kontribusinya terhadap produk domestik bruto. Sektor pertanian juga sangat penting dalam meningkatkan pendapatan bagi kelangsungan hidup masyarakat, dan berperan sebagai penyedia lapangan kerja, serta penyedia bahan baku industri dan bahan pangan, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain (Widyawati, 2017).

Pembangunan pertanian secara universal bertujuan menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia khususnya kebutuhan pangan (*food security*), termasuk untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup (*people livelihood improvement*), serta pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan petani secara merata (Syairozi, 2020). Melihat peran penting sektor pertanian yang merupakan tulang punggung pembangunan nasional, maka pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini harus dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum.

Tetapi untuk menjadikan sektor pertanian sebagai suatu *leading sector* dalam proses pembangunan bukanlah hal yang mudah. Upaya untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan mengalami berbagai tekanan, mulai dari penyempitan lahan pertanian akibat pertumbuhan penduduk (Janah, 2017), pertumbuhan ruang kota yang tidak terkendali, alih fungsi lahan pertanian, dan menurunnya jumlah angkatan kerja pada sektor pertanian (Susilowati, 2016). Masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, maka semua aspek yang terkait dengan pembangunan pertanian harus disesuaikan termasuk lembaga pemerintah yang menangani pertanian.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam pembangunan sektor pertanian melalui perumusan kebijakan pertanian. Kebijakan pertanian merupakan usaha pemerintah untuk mencapai tingkat ekonomi yang lebih baik dan kesejahteraan yang lebih tinggi secara bertahap dan kontinu. Snodgrass dan Wallace (dalam Ikhsani, *et al.*, 2020) menyatakan bahwa kebijakan pertanian merupakan keputusan dan tindakan pemerintah untuk mengarahkan, mendorong, mengendalikan dan mengatur pembangunan pertanian guna mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Secara lebih spesifik kebijakan pertanian diartikan sebagai upaya pemerintah melalui berbagai instrumen dan peraturan untuk meningkatkan produksi komoditas pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan pada akhirnya dapat mengatasi permasalahan kemiskinan.

Pentingnya kebijakan pada sektor pertanian akan berdampak positif tidak hanya bagi peningkatan pendapatan guna kelangsungan hidup petani, namun juga terhadap pengentasan kemiskinan pada masyarakat perdesaan. Oleh karena itu, kebijakan pertanian memiliki peran penting dalam menentukan keberlangsungan sektor pertanian secara berkelanjutan sebagai upaya dalam mengatasi masalah kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan masyarakat di kawasan perdesaan dapat dilakukan melalui upaya peningkatan pendapatan para petani yang bergerak di sektor pertanian dengan padi sebagai komoditi unggulannya (Marciatie, *et al.*, 2022).

Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada kemiskinan petani adalah terbatasnya sumberdaya kadang mereka hanya memiliki sebidang lahan kecil dan kadang tidak ada kepastian dalam mengolahnya, lahan sering kering dan tidak subur. Mereka memiliki tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kesehatan yang sangat rendah, bersamaan dengan itu mereka menghadapi pasar yang tidak stabil dan tidak menerima penyuluhan. Kemiskinan menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan layak. Selain itu, kemiskinan juga dapat memberikan berbagai dampak, seperti meningkatnya tindakan kriminalitas, muncul berbagai masalah kesehatan di masyarakat, meningkatnya angka kematian, akses mendapatkan pendidikan tertutup, meningkatnya angka pengangguran, dan berbagai konflik yang terjadi di masyarakat akan bermunculan (Wahab dan Sudirman, 2023).

Melalui pengelolaan tanaman yang baik akan memberikan dampak pada pendapatan pengusaha tani. Pendapatan sangat penting terhadap pengentasan kemiskinan sehingga dapat diketahui tingkat kemakmuran masyarakat suatu negara agar dapat mengangkat orang atau masyarakat untuk keluar dari kemiskinan secara permanen

dengan berbagai upaya termasuk usaha tani. Tidak hanya mencakup upaya mengatasi ketidakmampuan untuk konsumsi dasar saja, tetapi juga mewujudkan penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat miskin. Keberhasilan pembangunan pertanian akan memicu meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat sehingga permasalahan kemiskinan yang ada pada masyarakat dapat teratasi (Isbah dan Iyan, 2016).

Nurjihadi (2017) menyebutkan bahwa pendapatan petani juga disebabkan oleh beberapa faktor sosiologis lainnya, seperti status atau posisi tawar petani dalam pasar, akses dan sumber permodalan, serta aspek kelembagaan petani. Posisi tawar yang rendah, minimnya akses terhadap sumber modal, serta lemahnya kelembagaan petani dapat menyebabkan petani terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan (*the vicious circle of poverty*).

Oleh karena itu, pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, yang dicapai melalui investasi teknologi, pengembangan produktivitas tenaga kerja, pembangunan sarana ekonomi, serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Sumber daya manusia, bersama-sama dengan sumber daya alam, teknologi dan kelembagaan merupakan faktor utama yang secara sinergis menggerakkan pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat yang berkontribusi dalam pengentasan permasalahan kemiskinan yang ada pada masyarakat.

Kabupaten Sumbawa adalah salah satu daerah di provinsi Nusa Tenggara Barat yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dengan padi menjadi salah satu hasil pertanian dari sektor tanaman pangan andalan bagi petani. Pada tahun 2021, persentase tenaga kerja informal sektor pertanian di Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 97,09% dan urutan tertinggi ketiga setelah Papua 98,86% dan Nusa Tenggara Timur 97,86. Kenyataan menunjukkan bahwa sektor pertanian belum bisa memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan perekonomian di Kabupaten Sumbawa. Hal ini dibuktikan dari masih tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2021 yang tercatat berjumlah 66.000 jiwa dengan persentase 13,65% dari jumlah total penduduk.

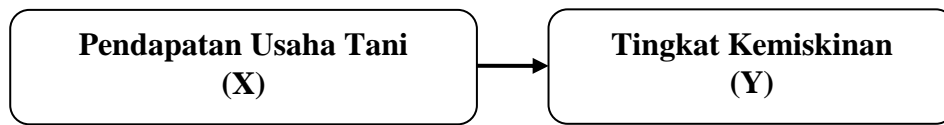
Faktor utama yang diidentifikasi menjadi penyebab kemiskinan ini adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia petani, minimnya akses terhadap sumber modal, serta lemahnya kelembagaan petani sehingga masyarakat petani tidak mampu mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian harus mendapatkan prioritas utama dalam kebijakan pembangunan. Semua aspek yang terkait dengan pembangunan pertanian harus secara sinergis menggerakkan pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam pengentasan permasalahan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut Rusiadi, *et al.*, (2016), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penggunaan jenis penelitian asosiatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategis sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan sebagai upaya pengentasan kemiskinan pada masyarakat perdesaan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka

dapat disusun suatu kerangka konsep teori mengenai penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, mengenai informasi atau penjelasan dalam bentuk angka atau statistik (Kuncoro, 2021). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data persepsi responden (yang dianggakan) dalam menjawab pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden atau informan, baik melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari petani yang terpilih sebagai responden menggunakan kuesioner.

Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro dan Supomo (2018) mendefenisikan populasi sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka populasi dalam penelitian adalah petani padi yang ada di Desa Kakiang Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Moyo Hilir, jumlah petani padi di Desa Kakiang adalah sebanyak 1.586 orang.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Sudjana, 2016). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Amin, *et al.* (2023) menjelaskan bahwa untuk dapat menentukan atau menetapkan sampel yang tepat diperlukan pemahaman yang baik dari peneliti mengenai sampling, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel mana yang diambil. Kesalahan dalam menentukan sampel akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian pun tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representatif, dan tidak memiliki daya generalisasi yang baik. Pada penelitian ini, penentuan jumlah sampel dari populasi dilakukan menggunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kelonggaran (10%).

Berikut perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\&= \frac{1.586}{1 + 1.586 (0,1)^2} \\&= \frac{1.586}{1 + 15,86} \\&= \frac{1.586}{16,86} \\&= 94,06 \text{ (dibulatkan menjadi 94)}\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin tersebut diatas, maka ukuran sampel pada peneliti ini adalah sebanyak 94 orang petani padi di Desa Kakiang yang akan dijadikan responden untuk mewakili populasi. Penulis memilih metode pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling (convenience sampling)*. *Accidental sampling* adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data primer yang akan digunakan pada peneliti ini menggunakan kuesioner. Menurut Sujarweni (2020), kuesioner merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada para responden untuk mereka jawab. Dalam penelitian ini, kuesioner diukur menggunakan *skala likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *skala likert*, variabel yang akan diukur dijadikan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun butir-butir pertanyaan. Pada setiap butir pertanyaan atau pernyataan disediakan beberapa alternatif jawaban dengan kriteria penilaian pada skala 1-5, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Kurang Setuju, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi linear sederhana, yaitu teknik analisis yang didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Teknik analisis ini regresi linear sederhana ini digunakan untuk mengetahui peran strategis sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan sebagai upaya pengentasan kemiskinan pada masyarakat perdesaan. Selain itu, dilakukan pula pengujian hipotesis parsial (uji t), dan uji koefisien determinan (R^2). Dalam penelitian ini, data-data dianalisis dengan menggunakan bantuan software pengolahan statistik *Statistical Package for The Social Science (SPSS)* (Priyatno, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi liner sederhana merupakan pemodelan hubungan yang bersifat linear antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi

linear sederhana pada penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pendapatan usaha tani (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y).

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengujian Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.494	1.486		13.789	.000
Pendapatan Usaha Tani	-.329	.093	-.338	-3.552	.001

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Output Hasil Olah Data SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat disusun secara sistematis model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

$$\text{Tingkat Kemiskinan} = 20.494 + (-0.329) (\text{Pendapatan Usaha Tani}) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah sebesar 20.494, Nilai ini merupakan angka konstan yang berarti bahwa apabila nilai variabel pendapatan usaha tani tidak mengalami perubahan atau bernilai konstan = 0 (nol), maka nilai konsisten tingkat kemiskinan adalah sebesar 20.494.
- Nilai koefisien regresi variabel pendapatan usaha tani (X) adalah sebesar -0.329 dan bernilai negatif yang menunjukkan hubungan yang tidak searah (berbanding terbalik). Artinya, apabila nilai variabel pendapatan usaha tani (X) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0.329. Sebaliknya, apabila nilai variabel pendapatan usaha tani (X) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.329. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa pendapatan usaha tani berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada masyarakat perdesaan di Kabupaten Sumbawa.

2. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial atau uji t merupakan model pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan hubungan atau pengaruh variabel independen secara individual atau sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Uji parsial (uji t) dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} serta dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf nyatanya. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai probabilitas hasil perhitungan lebih kecil dari 0.05 ($sig. < 0.05$).

Uji-t pada penelitian ini digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh pendapatan usaha tani (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.494	1.486		13.789	.000
Pendapatan Usaha Tani	-.329	.093	-.338	-3.552	.001

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Output Hasil Olah Data SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar -3.552, sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat derajat kebebasan ($df=n-k=94-2=92$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 1.989 sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($-3.552 > -1.989$). Adapun nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0.001 lebih kecil dari nilai minimal taraf signifikansi yang disyaratkan 0.05 ($0.001 < 0.05$). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa pendapatan usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masyarakat perdesaan di Kabupaten Sumbawa.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen pada model regresi dalam mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R Squared*. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2021).

Pengujian koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini dilakukan untuk melihat serapa besar kemampuan pendapatan usaha tani (X) dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa (Y). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 ^a	.114	.105	2.151

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Usaha Tani
 b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Output Hasil Olah Data SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang diindikasikan oleh nilai *adjusted R Squared* adalah sebesar 0,105. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pendapatan usaha tani dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 10,5%, sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini, seperti pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka (Anggraini, *et al.*, 2023).

Pembahasan

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap ketingkat yang lebih maju dan lebih baik. Salah satu cara mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan menempatkan sektor pertanian menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional. Alasan menempatkan sektor pertanian pada skala prioritas utama karena Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya merupakan petani. Selain itu, masalah pertanian menjadi semakin kompleks karena sektor pertanian menghasilkan produk pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga berkaitan dengan hajat hidup orang banyak.

Pembangunan sektor pertanian merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, yang dicapai melalui investasi teknologi, pengembangan produktivitas tenaga kerja, pembangunan sarana ekonomi, serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Sumber daya manusia, bersama-sama dengan sumber daya alam, teknologi dan kelembagaan merupakan faktor utama yang secara sinergis menggerakkan pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat yang berkontribusi dalam pengentasan permasalahan kemiskinan yang ada pada masyarakat.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peran strategis sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan sebagai upaya pengentasan kemiskinan pada masyarakat perdesaan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pendapatan usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masyarakat perdesaan di Kabupaten Sumbawa. Pengaruh negative menunjukkan hubungan yang tidak searah (berbanding terbalik), artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat dari usaha tani yang dijalankan, maka angka kemiskinan pada masyarakat akan semakin menurun. Sebaliknya, jika pendapatan masyarakat dari sektor usaha tani rendah, maka angka kemiskinan pada masyarakat akan semakin meningkat. Kemampuan pendapatan usaha tani dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 10,5%, sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini, seperti pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka.

Faktor utama yang diidentifikasi menjadi penyebab kemiskinan ini adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia petani, minimnya akses terhadap sumber modal, serta lemahnya kelembagaan petani sehingga masyarakat petani tidak mampu mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada. Hal ini mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh petani dari sektor usaha tani yang dijalankan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian harus mendapatkan prioritas utama dalam kebijakan pembangunan. Semua aspek yang terkait dengan pembangunan pertanian harus secara sinergis menggerakkan pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam pengentasan permasalahan kemiskinan.

Sihombing (2021) menyatakan bahwa sektor pertanian berperan penting terhadap upaya pengurangan kemiskinan di wilayah perdesaan. Sektor pertanian menjadi kunci dan dapat sebagai *leading sector* dalam mengurangi kemiskinan secara agregat, mengingat kemiskinan terbesar terdapat di wilayah perdesaan. Pengembangan ekonomi perdesaan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di dapat dilakukan oleh pemerintah terkait maupun masyarakat perdesaan melalui program pembangunan ekonomi masyarakat perdesaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap, *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani berpengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di perdesaan. Sektor pertanian akan dapat melaksanakan perannya dalam mengentaskan kemiskinan, namun bergantung pada kemampuan petani dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian akan mempercepat penurunan jumlah penduduk miskin di perdesaan karena langsung mengarah pada sektor sentral yang menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk desa yang merupakan golongan berpendapatan rendah. Dengan demikian, sektor pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan serta menjaga kelestarian lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masyarakat perdesaan di Kabupaten Sumbawa.
2. Kemampuan pendapatan usaha tani dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 10,5%, sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini, seperti pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dalam peneliti uraikan, maka dapat dikemukakan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Desa

Bagi pemerintah desa diharapkan agar dapat memberikan perhatian lebih terhadap sektor-sektor padat karya dan menjadikannya sebagai *leading sector* agar mampu menyerap tenaga kerja yang kian hari terus bertambah sehingga tujuan pembangunan ekonomi dalam rangka penanggulangan kemiskinan dapat tercapai. Pemberdayaan masyarakat desa melalui BUMDes merupakan salah satu langkah yang tepat dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal desa sehingga dapat menjadi roda penggerak bagi pertumbuhan perekonomian di perdesaan.

2. Bagi Masyarakat Desa

Masyarakat desa diharapkan untuk mengasah keterampilan yang dimiliki, baik melalui pendidikan formal maupun program-program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja atau menciptakan usaha sendiri sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain jika usaha telah bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I.W., Rahayu, S., Usman, & Wijayanti, N. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Distribusi Subsidi Pupuk Di Kabupaten Sumbawa, Propinsi NTB. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4): 1597-1608.
- Amin, N.F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1): 15-31.

- Anggraini, V., Viphindartin, S., Santoso, E., Somaji, R.P., & Istiyani, N. (2023). Determinan Tingkat Kemiskinan di Wilayah Pesisir Utara Jawa Timur. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 8(1): 101-109.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitriyani, I., Rahayu, S., & Sudiyarti, N. (2021). Keberhasilan Usaha Tani Kopi Tepal Melalui Manajerial Petani. *Jurnal Tambora*, 5(3): 35-39.
- Harahap, A.H., Rahmanta, & Lindawati. (2022). Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(1): 76-83.
- Ikhsani, I.I., Tasya, F.E., Inati, U.I., Sihidi, I.T., Roziqin, A., & Romadhan, A.A. (2020). Arah Kebijakan Sektor Pertanian di Indonesia Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 5(2): 134-154.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Isbah, U., & Iyan, R.Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19): 45-54.
- Janah, R.A., Trisettyo Eddy, B., & Dalmyatun, T. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Agrisocionomics*, 1(1): 1-10.
- Kuncoro, M. (2021). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Marciatie, L., Redin, H., & Prajawahyudo, T. (2022). Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian Tanaman Padi pada Kawasan Perdesaan di Kabupaten Katingan. *Journal of Environment and Management*, 3(1): 62-70.
- Nurjihadi, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Perbandingannya Dengan Garis Kemiskinan di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Tambora*, 2(3): 1-12.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS: Panduan Mudah Olah Data bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Rahayu, S. (2021). Welfare Analysis of Onion Farming Business in Moyo Hilir District, Sumbawa Regency. *Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*: 124-126.
- Rusiadi, Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2016). *Metode Penelitian: Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan: USU Press.
- Sihombing, Y. (2021). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah Perdesaan dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis UNS*, 5(1): 936-945.

- Sudjana. (2016). *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susilowati, H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agroekonomi*, 34(1): 35-55.
- Syairozi, M.I. (2020). Analisis Kemiskinan di Sektor Pertanian (Studi Kasus Komoditas Padi di Kabupaten Malang). *Media Ekonomi*, 28(2): 113-128.
- Wahab, A., & Sudirman. (2023). Persoalan Kemiskinan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1): 230-238.
- Widyawati, R.F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Ouput). *Jurnal Economia*, 13(1): 14-27.
- Zuhri, L., Iskandar, S., Juanda, Sulindra, I.M.G., & Syaifuddin, E. (2017). Local Values as a Conflict Mediation Model. *US-China Law Review*, 14(2017): 772-779.